

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DI SMA NEGERI 1
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKIRIPSI

*Disusun Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

SITI MARLIANA NASUTION
NIM. 06 311 082

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. H. SYAFNAN, M.Pd
NIP.195908111984031004

AKHIRIL PANE, S.Ag, M.Pd
NIP.197510202003121003

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2011**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DI SMA NEGERI 1
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKIRIPSI

*Disusun Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

SITI MARLIANA NASUTION

NIM. 06 311 082

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2011**

Hal : Skripsi a.n
Siti Marlina Nasution
Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Padangsidempuan, 16 Juni 2011
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Asslamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Siti Marlina Nasution, Nim. 06.311 082 yang berjudul "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DI SMA NEGERI 1 BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian disampaikan kepada Bapak atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wasslamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I

Drs. H. SYAFNAN, M.Pd
NIP.195908111984031004

PEMBIMBING II

AKHIRIL PANE, S.Ag, M.Pd
NIP.197510202003121003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SITI MARLIANA NASUTION
NIM : 06. 311 082
Jurusan/Program Studi : TARBIYAH/PAI – 4
Judul Skripsi : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DI
SMA NEGERI 1 BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 17 Juni 2010
Saya yang menyatakan

SITI MARLIANA NASUTION
NIM: 06. 311 082



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SARJANA**

Nama : SITI MARLIANA NASUTION
Nim : 06. 311 082
Judul : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DI SMA NEGERI 1
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Ketua	: Drs. H. muslim hasibuan, M.A	(	)
Sekretaris	: Drs.misran simanungkalit, M.Pd	(	)
Anggota	: 1. Drs. H. muslim hasibuan, M.A	(	)
	2. Drs.misran simanungkalit, M.Pd	(	)
	3. Ahmatnihar, M.Ag	(	)
	4. H. Nurfin Sihotang, M.A, PhD	(	)

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 24 Juni 2011

Pukul 13.30 WIB s/d Selesai

Hasil/Nilai: 68 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,02

Predikat: cukup/baik/amat baik/cum laude*

*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

PENGESAHAN

**SKRIPSI berjudul: PENGARUH SIKAP GURU TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PONDOK PESANTREN NURUL IMAN DESA
SIHARANG-KARANG ANGKOLA JULU**

Ditulis oleh : SITI MARLIANA NASUTION
NIM : 06. 311 082

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Padangsidimpuan, 24 Juni 2011
Ketua Senat

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Siti Marliana Nasution
Nim : 06. 311 082
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
Tahun : 2011

Skripsi ini mendeskripsikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana gambaran motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan.

Dengan demikian Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan

Selanjutnya jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah; gambaran motivasi belajar siswa, faktor-faktor dan kendala yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, strategi guru Pendidikan Agama Islam. Dimana sumber pengambilan data penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan siswa dan sumber data skunder, yaitu kepala tata usaha, guru-guru SMA 1 Batang Angkola selain dari guru Pendidikan Agama Islam.

Instrumen pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang digunakan adalah Observasi, yaitu kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang dijadikan peneliti sebagai responden. Dan interview/wawancara, terhadap siswa, guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah, yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya data yang

dikumpulkan diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan metode berfikir induktif dan metode berfikir deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan adalah seperti menggabungkan beberapa metode dalam satu materi yang diajarkan, juga dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa (Inovasi Pembelajaran PAI dari Kontekstualisme Hingga Konstruktivisme) berjalan dengan baik sesuai hasil wawancara peneliti dengan para siswa, guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan.

Selanjutnya manfaat yang terlihat dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan motivasi, guru melihat motivasi anak meningkat, serta siswa semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan hambatan yang didapati dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah karena kurangnya media yang diperlukan dalam pelaksanaan strategi belajar, kurangnya alokasi waktu yang disediakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta kurangnya kemampuan guru dalam memahami motif yang berbeda pada setiap individu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat berserta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Bapak Drs. H. Syafnan, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu-pembantu Ketua,
Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan
materil kepada penulis mulai dari pendidikan Dasar sampai ke Perguruan
Tinggi.

Rekan-rekan dan handai tauladan yang tidak bisa disebutkan
namanya satu-persatu dalam skripsi ini.

Padangsidimpuan, Juli 2011
Penulis,

Siti Marlina Nasution
NIM. 06. 311 082

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Batasan Istilah	6
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Strategi Guru PAI	10
B. Peningkatan Motivasi Belajar	20
C. Kajian Terdahulu.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Metode Penelitian	31
C. Sumber Data	32
D. Instrumen Pengumpulan Data	32
E. Analisis Data	34
F. Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Temuan Umum.....	36
B. Temuan Khusus.....	38
C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan	

Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten	
Tapanuli Selatan	54
D. Analisis hasil penelitian	57
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan salah satu proses perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitas diri sehingga tingkah lakunya berkembang, bahkan semua aktivitas dan prestasi hidup salah satunya disebabkan adanya motivasi belajar. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif untuk mencapai suatu tujuan.

Setiap individu memiliki kondisi internal yang banyak berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Diantara motivasi yang kita miliki adalah motivasi belajar. Motivasi belajar dapat timbul disebabkan oleh faktor intrinsik dan juga faktor ekstrinsik.

Faktor ekstrinsik dapat disebabkan karena adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Guru merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan hasil belajar mengajar, selain beberapa komponen lainnya. Guru berperan besar dalam keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai komponen penting dalam pembelajaran, guru dituntut melakukan berbagai kegiatan untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Tumbuhnya motivasi belajar siswa tentu tidak lepas dari guru

yang melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengajar, salah satunya yaitu mempergunakan strategi pembelajaran, melalui strategi pembelajaran memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Sejalan dengan pemikiran di atas, menurut Oemar Hamalik, sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam buku *kurikulum dan pembelajaran teori dan praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* bahwa munculnya motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik antara lain dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- 1) Tingkat kesadaran siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatan dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat ke arah tujuan yang jelas dan bermakna.
- 3) Pengaruh kelompok siswa, bila pengaruh terlalu kuat maka motivasinya cenderung kearah ekstrinsik.
- 4) Serta suasana kelas yang mendukung terhadap munculnya sikap tertentu pada motivasi belajar siswa.¹

Dengan menggunakan strategi belajar maka siswa diharapkan termotivasi dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya, agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian

¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2008), hlm. 256-257

rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud. Dengan rumusan lain dapat juga dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran diharapkan agar siswa lebih mudah menerima dan memahami materi yang diajarkan. Di samping itu, penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan guru membawa pengaruh baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap motivasi belajar siswa.

Guru yang berkompeten harus tahu betul bagaimana langkah atau strategi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa/siswinya dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Siswa/siswi yang terbiasa belajar akan ditandai dengan prestasi belajar yang baik, sedangkan siswa yang tidak terbiasa belajar maka akan kelihatan nilai atau prestasinya tidak baik.

Berbagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa/siswi dalam mempelajari suatu materi pelajaran terletak pada kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar, kondisi belajar, dan membangun struktur kognitifnya pada bangunan pengetahuan serta mempresentasikannya kembali secara benar.²

Sesuai dengan pengertiannya, masalah adalah suatu kesenjangan antara idealitas (yang seharusnya) dengan realitas (yang terjadi). Dalam pembahasan ini penulis menitikberatkan kepada kemampuan guru dalam menggunakan strategi

²Soewondo Dkk. *Pembelajaran Remedial*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), hlm. 2.

pembelajaran. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan pada tanggal 6-7 Oktober 2010, ada indikasi bahwa keadaan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, masih rendah. Hal ini terbukti dengan ditemuinya beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam itu dianggap tidak begitu penting. Dengan demikian penulis ingin mengetahui bagaimana strategi guru di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Apakah karena mereka tidak menjalankan tugas mereka sebagai pendidik? Atau siswanya yang tidak bisa diatur?.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengapa motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan itu rendah, dan bagaimana strategi guru untuk meningkatkan prestasi siswa. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul :
“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DI SMA NEGERI 1 BATANG
ANGKOLA KAB. TAPANULI SELATAN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Apakah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap dan jelas tentang masalah di atas dan selanjutnya dianalisis secara cermat dan mendalam yang rinciannya adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini:

- a) Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
- b) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

- c) Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

2. Kegunaan Penelitian

Sehubungan itu penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a) Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang sistematis dan jelas bagi peneliti tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
- b) Dijadikan studi empiris bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
- c) Dijadikan sebagai bahan komparatif (perbandingan) bagi yang berminat mengadakan penelitian terhadap permasalahan yang sama di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, atau dengan kata lain jika dihubungkan dengan

belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dengan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

2. Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta “Guru adalah orang yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik, atau orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.”⁴ Dalam penelitian ini guru yang dimaksud adalah guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam.

3. Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti semua penggerak, dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.⁵

Motivasi menurut Woodworth dan marques sebagaimana dikutip oleh Mustaqim dan Abdul Wahab adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya.⁶ Dalam penelitian ini, motivasi yang peneliti maksud adalah motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan

³Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11

⁴W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm.335.

⁵W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000), hlm. 140

⁶Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 72

penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa skripsi ini mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan motivasi belajar siswa agar prestasi siswa terus meningkat serta tujuan nasional yang telah ditetapkan tercapai dengan semaksimalnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pedahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian teori yang membahas tentang pengertian pengertian strategi, macam-macam strategi guru Pendidikan Agama Islam,

⁷Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 21

pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam, pengertian dan tujuan motivasi, bentuk-bentuk peningkatan motivasi, dan kajian terdahulu.

Bab III metodologi penelitian yang membahas tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber penelitian, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data, keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian yang membahas tentang sejarah SMA Negeri 1 Batang Angkola, keadaan guru, strategi guru Pendidikan Agama Islam, faktor dan kendala yang mempengaruhi hasil belajar, dan analisis hasil penelitian

Bab V penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Strategi pada mulanya dipakai dalam dunia militer dan selanjutnya dalam aktivitas manajemen. Dalam konteks pengajaran, strategi pengajaran diartikan oleh Abizar sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution adalah sebagai pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar.⁸

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan seorang guru dengan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁹

Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum

⁸Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, Tth), hlm. 157

⁹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11

komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran yang dimaksud.

Pernyataan di atas dapat juga dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar) maupun dalam arti efek pengiring (hasil ikutan yang didapat dalam proses belajar).

Dalam konteks pengajaran dengan strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru dengan peserta didik dalam menifestasi aktivitas pengajaran sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dan sekuensi (urutan) tindakan yang dimaksud nampak digunakan/diperagakan guru peserta didik pada berbagai ragam events pengajaran. Dengan kata lain, konsep strategi dalam konteks ini dimaksudkan untuk menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian tindakan guru peserta didik dalam event pengajaran.¹⁰

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah sebagaimana yang telah dikutip oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, yaitu sebagai berikut:

¹⁰Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). Hlm.

- a) “Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b) Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.”¹¹

Jika diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana diharapkan
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.¹²

Dari uraian di atas, tergambar bahwa masalah pokok yang sangat penting yang dapat menjadikan pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, antara lain:

¹¹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Op.Cit*, hlm. 12

¹²*Ibid.*

- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang hendak dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan itu. Maksudnya, menentukan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut.
- b. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, yaitu tentang bagaimana kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
- d. Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya.¹³

Menurut hemat penulis bahwa strategi itu adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif, yang mana guru harus bisa memilih strategi yang tepat untuk digunakan pada proses pembelajaran, baik dalam menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih cara pendekatan belajar mengajar, maupun memilih metode dalam evaluasi.

2. Macam-macam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah tergantung kepada motivasi siswa dan strategi guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

¹³*Ibid*, hlm. 13

Oleh karena itu, beberapa gagasan telah berhasil dipraktekkan oleh beberapa guru yang terdahulu, antara lain:

a. Dari Pengajaran Menuju Pembelajaran

“Pembelajaran terkait erat dengan konsep belajar. Para ahli mendefenisikan belajar dalam pengertian yang bermacam-macam, setidaknya terdapat empat hal yang menjadi unsur penyusun definisi belajar, yaitu: 1). Adanya perubahan dalam perilaku, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan berinteraksi. 2). Perubahan yang terjadi bersifat relatif tetap. 3). Perubahan tersebut bukan karena kematangan atau kondisi sesaat. 4). Perubahan terjadi akibat latihan yang diperkuat dan atau pengalaman.”¹⁴

Kegiatan belajar terutama terjadi pada siswa dengan segala aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sedangkan kegiatan mengajar diperankan oleh guru dalam peranannya sebagai fasilitator atau desainer proses pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran termasuk juga hasil-hasilnya sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dalam proses tersebut, meskipun dikarenakan kewenangannya peran guru akan lebih menonjol bila dilihat dari sudut manajemen pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sudah saatnya dirubah paradigma pengajaran (siswa sebagai objek pengajaran dan guru sebagai sumber belajar) menuju paradigma pembelajaran (guru dan siswa saling aktif dan berinteraksi). Paradigma belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang saat ini masih sarat orientasi pengajaran ketimbang pembelajarannya.

Akibatnya di kalangan siswa, Pendidikan Agama Islam seringkali dipandang

¹⁴Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Smp)*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007), hlm. 2

sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara umum, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum masih dibebani oleh permasalahan seperti masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa.

Menyadari akan berbagai persoalan tersebut, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI berusaha menginisiasi proses perubahan paradigma belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dari pengajaran menuju pembelajaran dengan memacu semangat dan kreatifitas para guru Pendidikan Agama Islam untuk berkreasi menemukan dan merumuskan berbagai inovasi baru pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian diharapkan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam ke depan menjadi lebih kreatif, efektif, dan menyenangkan di mata siswa serta efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan siswa tergantung pada motivasi siswa itu sendiri dan juga strategi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Karena mengingat banyaknya siswa yang kurang menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam, maka guru seharusnya menggunakan strategi dari pengajaran menuju pembelajaran yaitu guru dan siswa saling aktif dan berinteraksi dalam proses belajar mengajar.

b. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari Kontekstualisme Hingga Konstruktivisme

Sejauh ini pendidikan khususnya pada sekolah umum masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa untuk menghapal fakta-fakta (pelajaran), tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching And Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Sejalan dengan pengertian di atas, dalam buku *The Washington State Consortium For Contextual Teaching And Learning (2001)* sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar mengartikan pembelajaran konstektual adalah:

“Suatu pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.”¹⁵

Dalam kelas konstektual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

Dalam melaksanakan pembelajaran konstektual, beberapa hal penting harus diperhatikan, yaitu berpegang pada prinsip-prinsip dasar bahwa pembelajaran harus direncanakan sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa, membentuk kelompok belajar yang saling tergantung,

¹⁵Kunandar, *Guru Profesional, (KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 295

menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, mempertimbangkan keragaman siswa, memperlihatkan multi-inteligensi, menggunakan teknik-teknik bertanya dan menerapkan penilaian autentik.¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kreativitas guru, kesediaan untuk terus menerus mau belajar, mencoba dan melakukan berbagai percobaan menjadi sangat penting dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual. Selain itu, perencanaan yang matang dan cermat, pemahaman konsep yang jelas dan ketercukupan jumlah guru juga tak kalah penting dalam implementasi pembelajaran kontekstual.

3. Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sering dikeluhkan oleh para guru adalah rendahnya hasil belajar siswa. Secara teoritis, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari internal (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif) maupun faktor dari eksternal (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran).

Banyak guru yang menguasai materi suatu objek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan belajar mengajar tidak didasarkan pada suatu model pembelajaran tertentu sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi

¹⁶Choirul Fuad Yusuf, *Op. Cit*, hlm. 11

rendah. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga terkait erat dengan persoalan metode ataupun model pembelajaran.

Belajar membutuhkan motivasi yang secara konstan tetap tinggi dari para siswanya. Agar para siswa memiliki motivasi yang tinggi, beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi ini, diantaranya:

1. “Menjelaskan tujuan dan manfaat dari pelajaran yang diberikan
2. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa.
3. Memilih cara penyajian yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi.
4. Berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses
5. Berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar
6. Berikanlah pujian, ganjaran atau hadiah
7. Penghargaan terhadap pribadi anak.”¹⁷

Sejalan dengan hal di atas, maka dikembangkanlah suatu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sederhana, sistematis, bermakna dan dapat digunakan oleh guru sebagai instrumen pembelajaran yang baik sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa.

Menurut penulis bahwa pilihan pola kegiatan yang dipilih oleh guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif, dimana pada pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batang Angkola belum sepenuhnya dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Meskipun semua

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 70-72

materi yang akan diajarkan oleh guru sudah dikuasai, motivasi siswa masih kurang apabila guru belum bisa menggunakan strategi atau menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam seharusnya bisa menggunakan strategi atau model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar proses pembelajaran pendidikan agama islam itu memiliki daya tarik bagi siswa.

B. Peningkatan Motivasi Belajar

1. Pengertian dan Tujuan Motivasi

a. Pengertian motivasi

Motivasi itu sendiri merupakan istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan tema “motif-motif” yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *motive* yang berasal dari kata *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak.¹⁸

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

¹⁸Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 79

Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sesuai dengan penjelasan Sartain sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.¹⁹

Sedangkan menurut MC. Donald sebagaimana dikutip oleh Sadirman A.M memberikan pengertian motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁰ Dengan demikian motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan mesin aktivitas makhluk hidup yang melahirkan prilaku serta mengarahkan ke salah satu target/tujuan.²¹

Dari beberapa pengertian di atas jelas bahwa motivasi itu adalah suatu kekuatan yang mampu menggerakkan dan mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan/perbuatan yang menuju ke suatu tujuan/target. Motivasi-motivasi itu akan melahirkan terlaksananya fungsi-fungsi penting yang mendorong seseorang mampu memenuhi kebutuhan primernya dan melakukan berbagai aktivitas penting. Seperti pada proses pembelajaran, motivasi memegang peranan penting dalam belajar, makin kuat motivasi seseorang dalam belajar makin optimal dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain

¹⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 60

²⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 73

²¹Muhammad Usman Najatr, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 19

intensitas (kekuatan) belajar sangat ditentukan oleh motivasi (dorongan).

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar bisa terjadi karena:

- 1) Kurangnya kemampuan guru dalam menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
- 2) Kurangnya kemampuan guru dalam menghubungkan pelajaran dengan pengalaman siswa
- 3) Kurangnya kemampuan guru dalam memilih berbagai metode belajar yang tepat.

Begitu juga halnya dengan Sardiman AM yang menjelaskan sebagai berikut:

“Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah timbul didalam diri seseorang. Didalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan diri kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.”²²

S. Nasution M.A sebagaimana dikutip Dzakiah Darajat mengemukakan bahwa motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu

²²Sardiman A.M, *Op. Cit*, hlm. 75

mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.²³ Dengan kata lain, seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasai suatu kebutuhan²⁴

Motivasi mempunyai peranan besar dalam penumbuhan gairah, menimbulkan rasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Untuk itu guru perlu melakukan usaha-usaha yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Sejalan dengan itu, firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.²⁵

Dari kutipan di atas jelas bahwa seorang guru harus memiliki strategi dalam menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar. Karena pada dasarnya seorang siswa termotivasi untuk belajar karena kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran maupun dari kepribadian guru.

²³Dzakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hl, 140

²⁴S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Jemmars, 1994), hlm. 76

²⁵Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 71

Kebanyakan guru yang selalu menghadapi kesulitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah karena pada waktu proses pembelajaran guru kurang mampu menggunakan strategi yang tepat dalam penyampaian pelajaran, akhirnya siswa akan merasa jenuh dengan pelajaran yang mereka terima. Guru yang baik harus dapat memberi motivasi pada anak, yaitu usaha guru agar anak belajar semaksimal mungkin walaupun anak suka atau tidak suka pada pelajaran itu.

b. Tujuan Motivasi

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk mengerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan dalam kurikulum sekolah.²⁶

Seperti halnya guru memberikan pujian kepada siswa yang maju ke depan kelas dan menyajikan makalah dengan efektif dan efisien. Dengan pujian itu, dalam diri siswa timbul rasa percaya diri. Di samping timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas. Akan tetapi masih banyak guru-guru atau tenaga pendidik yang memutuskan semangat anak seperti halnya mencemooh, memaki-maki dan tidak memberikan motivasi

²⁶M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, 73

yang sifatnya membangun. Hal ini menjadi realitas (kenyataan) baik didalam lembaga pendidikan tingkat dasar sampai lanjutan.

Sardiman AM mengemukakan tujuan motivasi sebagai berikut:

1. “Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi. Dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya dengan bermain, sebab tidak serasi dengan tujuan.”²⁷

Di samping itu ada juga tujuan lain dari motivasi ini, yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi yang baik dalam belajar. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

H. Malaya S.P. Hasibuan menjelaskan bahwa tujuan motivasi adalah sebagai berikut:

1. “Mendorong gairah dan semangat kerja (belajar)
2. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja
3. Meningkatkan produktivitas kerja
4. Meningkatkan kedisiplinan
5. Mempertahankan loyalitas

²⁷Sardiman A.M, *Op.Cit*, hlm. 85

6. Pengefektifan pengadaan
7. Menciptakan suasana dan hubungan yang baik
8. Meningkatkan kreativitas dan partisipasi
9. Meningkatkan tingkat kesejahteraan
10. Mempertinggi rasa tanggung jawab
11. Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat.”²⁸

Memberikan motivasi kepada seorang siswa berarti menggerakkan seorang siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar itu merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan suatu kegiatan belajar.

Menurut Morgan dalam bukunya H. Malaya S.P Hasibuan yang berjudul *Organisasi dan Motivasi* dikatakan bahwa manusia hidup itu memiliki berbagai kebutuhan, antara lain:

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas
2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
3. Kebutuhan untuk mencapai hasil
4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.”²⁹

Kebutuhan manusia seperti telah dijelaskan di atas senantiasa akan selalu berubah, begitu juga dengan motivasi yang selalu terkait dengan kebutuhan tentu akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Relevan dengan soal kebutuhan itu maka timbullah teori tentang motivasi.

²⁸H. Malaya S.P Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, tth), hlm. 97-98

²⁹*Ibid*, hlm. 77-80

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan motivasi adalah menggerakkan dan menggugah seseorang supaya timbul hasrat, keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dalam setiap usahanya akan memperoleh hasil dalam pencapaian tujuan/target.

2. Bentuk-bentuk Peningkatan Motivasi

Bentuk-bentuk motivasi yang dapat guru gunakan guna mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Menurut Sardiman A.M, bentuk-bentuk motivasi dibagi kedalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

a. “Memberi angka

Angka adalah sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai motivasi. Persaingan kelompok dan persaingan individu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan didalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil, apalagi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya meningkat.

g. Pujian

Pujian itu haruslah tepat pemberiannya. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *rainforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus bisa memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

k. Tujuan yang diakui

Dengan memahami tujuan yang diakui/dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.”³⁰

Sedangkan David MC. Clenand mengemukakan pola/bentuk motivasi sebagaimana yang telah dikutip oleh H. Malayu S.P Hasibuan dalam bukunya organisasi dan motivasi, yaitu sebagai berikut:

³⁰Sardiman A.M, *Op. Cit*, hlm. 92-95

1. “*Achievement motivation*, adalah suatu keinginan untuk mengatasi atau mengalahkan suatu tantangan untuk kemajuan dan pertumbuhan
2. *Affiliation motivation*, adalah dorongan untuk melakukan hubungan-hubungan dengan orang lain.
3. *Competence motivation*, adalah dorongan untuk berprestasi baik dengan melakukan pekerjaan yang bermutu tinggi.
4. *Power motivation*, adalah dorongan untuk dapat mengendalikan suatu keadaan dan adanya kecenderungan mengambil resiko dalam menghancurkan rintangan dan tantangan yang terjadi.”³¹

Dari kutipan di atas, guru harus lebih bisa mengembangkan dan mengarahkan motivasi untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Pada mulanya, karena ada bentuk motivasi siswa itu rajin belajar. Tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun bermakna bagi kehidupan siswa.

C. Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian perpustakaan, maka berikut ini dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini:

1. Harmaini Sihotang, dengan penelitian yang berjudul “Upaya Wali Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SLTP Negeri 4 Padangsidempuan”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2004. Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh wali kelas melaksanakan memotivasi dengan baik. Cara yang dilakukan oleh wali kelas itu baik untuk memotivasi siswa di SLTP Negeri 4 Padangsidempuan.

³¹H. Malayu S.P Hasibuan, *Loc. Cit.*

2. Penelitian Linda Marlina pada Tahun 2005 yang berjudul “Korelasi Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada MTs Negeri Padangsidempuan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru selalu melaksanakan gaya mengajar yang bervariasi. Motivasi belajar siswa MTs Negeri Padangsidempuan terlihat dari keaktifannya mengikuti pelajaran.
3. Penelitian Abdul Riswan pada Tahun 2007 yang berjudul ”Upaya Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Qur'an Hadits Santri Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru tersebut dapat meningkatkan sikap dan minat santri dalam mengikuti pelajaran Qur'an Hadits. Antara lain tampak dari kehadiran santri dalam mengikuti pelajaran dan kesungguhan santri mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan Qur'an Hadits.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Batang Angkola yang berlokasi di jalan Mandailing KM. 18, Kode Pos. 22773, Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan (TAPSEL) Provinsi Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini penulis membutuhkan waktu selama empat bulan, mulai bulan November 2010 sampai bulan Juni 2011.

B. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian ini. Menurut Moh. Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.³²

Metode ini ditujukan untuk mendiskripsikan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

³²Moh. Nasir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

C. Sumber Data.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data skunder:

1. Sumber data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, yaitu guru-guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 orang dan siswa.
2. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Yakni: kepala sekolah, kepala tata usaha, guru-guru SMA 1 Batang Angkola selain guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

D. Instrumen Pengumpulan Data.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkahlakunya.³³ Dengan demikian observasi penulis dilaksanakan dengan terjun ke sekolah kemudian melakukan pengamatan secara langsung tentang bagaimana proses pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas. Adapun pokok-pokok yang akan peneliti observasi adalah sebagai berikut:
 - a. Mengamati proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang Angkola.

³³Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 128.

- b. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Motivasi belajar SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran oleh guru.
- d. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan motivasi belajar siswa.
- e. Manfaat strategi yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam.
- f. Hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan strategi.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi bebas untuk mendapatkan data-data yang original.

2. Interview atau wawancara suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan seseorang.³⁴

Wawancara yang dimaksud di sini yaitu mengadakan serangkaian wawancara atau tanya jawab dengan guru-guru bidang studi Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola sebanyak 3 orang.

Adapun pokok-pokok yang akan peneliti wawancarai kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batang Angkola adalah tentang bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, apa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan strategi serta usaha apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala tersebut.

³⁴*Ibid.* hlm. 93.

Kemudian wawancara kepada beberapa siswa mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar adalah tentang bagaimana motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran oleh guru serta apakah faktor yang menyebabkan motivasi itu rendah dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Analisis Data

Dalam hal analisis data ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan si peneliti. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:

1. “Mengorganisasi data. Dalam hal mengorganisasi data banyak sekali data yang terkumpul diantaranya catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen berupa laporan, dan sebagainya, maka disinilah diperlukan pengorganisasian data.
2. Mengadakan reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Memberi tanda atau beberapa kode pada judul pembicaraan yang dianggap bisa menjadi cikal bakal tema.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.”³⁵

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, baik yang berasal dari hasil observasi dan wawancara, selanjutnya data-data tersebut dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan sistematika yang dirumuskan dengan cara menelaah sumber data yang tersedia dari sumber data, menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya, mengadakan pemeriksaan

³⁵Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 190.

keabsahan data, dan menafsirkan data menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa teori tertentu.³⁶

Dengan menggunakan teknik analisis data tersebut, maka unit-unit analisis yang terdapat dalam rumusan masalah dapat akan dipahami menjadi satu konsep yang utuh. Karena itu analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode berfikir induktif.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang adalah sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik keabsahan data yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Artinya membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara rahasia.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

³⁶*Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yang terletak di Jalan Mandailing Km. 18 kode pos 22773 didirikan pada tanggal 15 Januari 1976. Pada mulanya sekolah ini berdiri atas jasa dari masyarakat desa Pintu Padang Kecamatan Batang Angkola dengan melakukan pengumpulan dana botol dan kelapa yang bisa dijadikan untuk berdirinya sekolah ini. Swadaya masyarakat sangat mendukung proses berdirinya sekolah ini. Akan tetapi swadaya dan dana dari pemerintah masih belum mencukupi fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

2. Keadaan Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Iskandar Pulungan, bahwa jumlah guru di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan secara keseluruhan adalah sebagai berikut:³⁷

³⁷Hasil Wawancara dengan Iskandar Pulungan, *Tata Usaha*. Tanggal 07 Maret 2011

Tabel I
Keadaan guru di SMA Negeri 1 Batang Angkola

Jenis kelamin		Tingkat pendidikan		Nama guru Pendidikan Agama Islam
Laki-laki	23	Strata dua (S2)	2 orang	Ihwanuddin Plg, S.Ag, M.Pd
Perempuan	30	Strata satu (S1)	40 orang	Dra. Hj. Nurdiana Hasibuan
		Diploma tiga (D3)	11 orang	H. Abdollah Hasibuan
Jumlah	53	Jumlah	53 orang	3 orang

Tabel II
Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	213 orang
2.	Perempuan	537 orang
Jumlah		750 orang

Tabel III
Jumlah siswa berdasarkan tingkatan kelas

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Kelas X	228 orang
2	Kelas XI	290 orang
3	Kelas XII	232 orang
Jumlah		750 orang

Tabel I, II, dan III: Dokumentasi tata usaha SMA Negeri 1 Batang Angkola pada Tahun 2011

B. Temuan Khusus

1. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Suatu aktivitas belajar sangat lekat dengan motivasi. Perubahan suatu motivasi akan merubah wujud, bentuk dan hasil belajar. Ada tidaknya motivasi seorang siswa untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Motivasi merupakan usaha untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Dimana dalam proses belajar mengajar guru perlu melakukan usaha-usaha yang dapat menimbulkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar bisa terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa, atau dengan kata lain kurangnya kemampuan guru menghubungkan pelajaran dengan pengalaman siswa serta kurangnya kemampuan guru dalam memilih metode belajar yang tepat.

Berdasarkan hasil obsevasi peneliti pada tanggal 15 Maret 2011 bahwa motivasi belajar siswa dapat digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu motivasi belajar siswa yang rendah, motivasi belajar siswa yang sedang, dan motivasi belajar siswa yang tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:³⁸

³⁸Hasil observasi di lapangan pada tanggal 15 Maret 2011

Tabel IV
Data hasil observasi motivasi siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola

Motivasi belajar siswa		
Rendah	Sedang	Tinggi
Rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh faktor internal, yaitu kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping itu faktor eksternal juga mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti kurangnya inivasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan meteri.	Motivasi belajar siswa yang sedang atau motivasi antara rendah dan tinggi timbul ketika rasa ingin tahu dimiliki oleh siswa. Akan tetapi guru kurang memahami motif yang berbeda pada setiap siswa serta kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan.	Motivasi belajar siswa menjadi tinggi karena kemampuan guru dalam penggunaan metode yang bervariasi, dan setelah pembelajaran diberikan, siswa banyak memiliki pengetahuan tentang agama.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah sebelum diberikan pembelajaran. Hal ini terjadi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal seperti kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya Pendidikan Agama Islam dan faktor eksternal seperti kurangnya kemampuan guru menciptakan pembelajaran yang inovatif. Akan tetapi motivasi belajar siswa menjadi tinggi setelah proses pembelajaran berlangsung. Karena pengetahuan siswa akan Pendidikan Agama Islam.

Mengenai motivasi belajar siswa, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana penuturan bapak Ihwanuddin

Pulungan yang menjelaskan bahwa motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan boleh dikatakan masih rendah sebelum diberikan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya Pendidikan Agama Islam sehingga mengakibatkan minimnya pengetahuan siswa terhadap ilmu agama.³⁹

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan ibu Nurdiana Hasibuan yang menjelaskan bahwa siswa yang kurang antusias terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam juga banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu pengaruh dari kurangnya dukungan dari keluarga. Mayoritas siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke bawah. Jadi kesibukan orangtua masih terfokus kepada pekerjaannya untuk menghidupi keluarga. Disamping itu, kurangnya fasilitas seperti ketersediaan media juga mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena dalam penggunaan metode yang bervariasi guru harus menggunakan media yang tepat dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Sementara itu, bapak Abdollah Hasibuan menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan meningkat setelah diberikan pembelajaran, karena dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa memiliki wawasan keagamaan. Siswa dapat mengetahui apa yang wajib dilaksanakan dan apa yang haram di kerjakan serta

³⁹Hasil Wawancara dengan Ihwanuddin Pulungan, *Guru Pendidikan Agama Islam*. Tanggal 8 Maret 2011

siswa tahu apa hikmah dari apa yang mereka perbuat. Dengan wawasan ini siswa termotivasi untuk mengikuti aktivitas keagamaan, karena ajaran agama bagi seseorang muslim melalui tiga tingkat, yaitu:

1. Pengetahuan keagamaan
2. Pemahaman keagamaan, dan
3. Pengamalan keagamaan.⁴⁰

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan masih rendah sebelum diberikan pembelajaran karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya Pendidikan Agama Islam. Motivasi belajar siswa meningkat setelah diberikan pembelajaran oleh guru.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya pada persiapan yang matang, tetapi juga ditentukan kualitas proses berkaitan dengan penggunaan metode yang bervariasi, ketersediaan media yang tepat dan evaluasi pengajaran yang baik.

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Abdollah Hasibuan, *Guru Pendidikan Agama Islam*. Tanggal 14 Maret 2011

2. Faktor-Faktor dan Kendala yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar. Pertanyaan yang selalu dikemukakan ialah bagaimanakah memotivasi seseorang dalam mempelajari apa yang harus dipelajarinya? Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang dengan penuh antusias dan ketekunan dalam melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedang di pihak lain ada yang tidak bergairah dan bermalas-malas. Kenyataan tersebut tentu mempunyai sebab-sebab yang perlu diketahui untuk lebih lanjut untuk kepentingan motivasi belajar.

Dalam situasi sekolah setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Disamping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu, tetapi biasanya tidak sekaligus mencakup tujuan-tujuan belajar dalam situasi sekolah. Oleh sebab itu tugas guru adalah menimbulkan motif yang akan mendorong anak berbuat untuk mencapai tujuan belajar.

Oleh karena setiap anak menunjukkan problem individual sendiri-sendiri, mau tidak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknik motivasi. Memotivasi siswa dalam belajar bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdollah Hasibuan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah pada tabel sebagai berikut:⁴¹

Tabel V
Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa

Topik	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar
Bagaimana upaya yang Bapak lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola?	a. Memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi. b. Perlakuan yang baik kepada siswa yang menjadi peserta didiknya. c. Membangkitkan semangat belajar siswa demi tercapainya tujuan yang dimaksudkan. d. Membantu memenuhi akan kebutuhan siswa.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa upaya dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi, maka siswa yang lain akan semakin termotivasi untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik agar ia juga di puji. Guru juga harus memperlakukan siswanya dengan baik dan adil dan membantu memenuhi akan kebutuhan siswanya supaya motivasi itu meningkat pada setiap diri siswa.

Sudah barang tentu setiap guru tidak akan bisa memahami sepenuhnya akan motif setiap siswanya, karena pada hakikatnya motif itu bersifat perorangan. Dengan kata lain, setiap individu memiliki motif yang berbeda

⁴¹Hasil Wawancara dengan Abdollah Hasibuan, *Guru Pendidikan Agama Islam*. Tanggal 14 Maret 2011

meskipun secara bersamaan melakukan suatu kegiatan yang sama. Juga tidak ada metode, alat atau teknik tertentu yang dapat memotivasi siswa dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya bahwa pembagian motivasi itu ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Sedangkan pada motivasi ekstrinsik anak belajar karena mengharap sesuatu dibalik kegiatan belajar itu, misalnya ingin diperhatikan, nilai yang baik, hadiah, pujian, menghindari pujian dan celaan. Dengan kata lain, tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar itu.

Sejalan dengan itu, seorang siswa yang bernama Nurmasia Siregar menuturkan bahwa faktor pendukung motivasi belajar adalah dengan adanya perhatian orangtua terhadap pembelajaran anaknya. Karena setiap anak selalu ingin diperhatikan dalam setiap tingkah lakunya.⁴²

Jadi jelas bahwa seorang anak melakukan aktivitas belajar bukan karena belajar itu bermakna baginya, tetapi motif itu muncul karena mendapat perhatian dari orangtua. Pada kenyataannya, guru merupakan orang kedua yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak di sekolah disamping orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Oleh karena itu, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah maka pada saat itu ia juga orangtua menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat

⁴²Hasil Wawancara dengan Nurmasia Siregar, siswa kelas XII. Tanggal 11 Maret 2011

berkembang secara optimal, dengan tanggung jawab tersebut guru seyogianya mampu membimbing dan meningkatkan motivasi belajar siswanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa faktor pendukung motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yang sebenarnya adalah berasal dari dirinya sendiri. Akan tetapi motivasi itu akan lebih meningkat apabila seseorang bisa memahaminya, seperti halnya seorang guru.⁴³

Sejalan dengan hal di atas, wawancara peneliti dengan Sri Reski Nasution siswa dari SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan fisik adalah pengaruh yang berhubungan dengan kondisi jasmaniah, yakni sanggup tidaknya, kuat tidaknya, mampu tidaknya, untuk melaksanakan keputusan kemauan. Orang dewasa yang sadar akan dirinya pada umumnya dapat mengukur kemampuannya.
- 2) Keadaan materi, maksudnya ialah bahan-bahan, syarat-syarat dan alat-alat yang dipergunakan untuk melaksanakan keputusan dan kemauan. Hal ini bukan merupakan syarat utama dalam melaksanakan kemauan, namun juga tidak dapat diabaikan peranannya.

⁴³Hasil observasi di lapangan pada tanggal 15 Maret 2011

- 3) Keadaan lingkungannya, maksudnya apakah keputusan kemauan dapat dilaksanakan dalam lingkungan tertentu, yang sesuai dengan lingkungannya, apakah lingkungan dapat membantu atau sebaliknya.
- 4) Kata hati, adalah memegang peranan penting dalam melaksanakan keputusan dan kemauan. Karena keputusan kata hati dapat mengalahkan pertimbangan-pertimbangan yang lain.⁴⁴

b. Kendala yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Usaha peningkatan motivasi di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah bukan usaha yang mudah. Disamping kurangnya kemampuan guru dalam memahami motif dari setiap anak, minimnya pengetahuan anak serta kurangnya dukungan dari orangtua juga menjadi kendala dalam peningkatan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dari hasil observasi peneliti di lapangan pada tanggal 16 Maret 2011, ada dua kendala yang dihadapi dalam peningkatan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu kendala yang berasal dari guru dan dari siswa. Adapun kendala tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁴⁵

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Sri Reski Nasution, siswa *kelas XI*. Tanggal 22 Maret 2011

⁴⁵Hasil observasi di lapangan, tanggal 16 Maret 2011

Tabel VI
Kendala yang dihadapi dalam peningkatan motivasi belajar

Topik	Hasil observasi	
	Kendala yang berasal dari guru	Kendala yang berasal dari siswa
Kendala yang dihadapi dalam peningkatan motivasi belajar	1. Kurangnya media pendukung Pendidikan Agama Islam di sekolah 2. Kurangnya alokasi waktu pelajaran	1. Kurangnya perhatian orangtua

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 batang angkola ditemukan adanya beberapa kendala yang berasal dari guru dan siswa. Adapun kendala yang berasal dari guru seperti kurangnya media pendukung Pendidikan Agama Islam di sekolah dan kurangnya alokasi waktu pelajaran. Sedangkan kendala yang berasal dari siswa adalah kurangnya perhatian orangtua.

1). Kendala yang berasal dari guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ihwanuddin Pulungan, bahwa ada dua kendala yang berasal dari guru, yaitu kurangnya media pendukung Pendidikan Agama Islam dan kurangnya alokasi waktu.⁴⁶

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Ihwanuddin Pulungan, *Guru Pendidikan Agama Islam*. Tanggal 15 Maret 2011

a). Kurangnya media pendukung Pendidikan Agama Islam di sekolah

Fasilitas sarana dan prasarana di sekolah sangatlah penting kedudukannya, karena apabila sarana dan prasarana di sekolah tersebut baik, maka proses pembelajaran akan baik serta siswa akan lebih mudah memahami pelajaran. Begitu juga dengan sebaliknya, jika sarana dan prasarana tidak tersedia dalam satu sekolah, maka proses pembelajaran akan mengalami kesulitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran serta siswa akan kesulitan dalam memahami pelajaran.

Disamping pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang baik, metode tersebut harus didukung oleh beberapa media. Media yang diperlukan dalam penggunaan metode sudah seyogyanya disediakan oleh fasilitas sekolah tersebut, karena faktor pendukung berhasilnya seorang guru dalam menggunakan metode adalah media yang digunakan dalam pembelajaran.

Media sangatlah membantu guru dalam mencapai satu tujuan pembelajaran, karena dengan media siswa akan lebih mudah menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu seorang guru harus menggunakan media dalam proses belajar mengajar supaya motivasi siswa semakin meningkat dan kemungkinan hasil belajar mereka pun akan bisa meningkat.

Hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Ihwanuddin Pulungan bahwa mereka kurang menggunakan media karena terbatasnya media yang ada di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Seperti pada tata cara pengurusan jenazah pasti memerlukan media seperti boneka manusia yang akan dijadikan sebagai jenazah.⁴⁷

Kurangnya media tersebut disebabkan oleh kurangnya dana operasional dalam hal melengkapi media-media serta alat-alat peraga ketika terjadi proses belajar mengajar. Bahkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Kepala SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, terlihat ketika berlangsung proses belajar mengajar minimnya sarana dan prasarana dalam belajar seperti halnya dalam penggunaan media di sekolah tersebut.

Sumber belajar juga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Nasir Harahap mengatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mempunyai buku Pendidikan Agama Islam karena kebanyakan siswa bukan masyarakat berada tapi kebanyakan

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Ihwanuddin Pulungan, *Guru Pendidikan Agama Islam*. Tanggal 15 Maret 2011

masyarakat kurang yang mampu, oleh sebab itu gurunya pun tidak mewajibkan siswa untuk memiliki buku Pendidikan Agama Islam.⁴⁸

b). Kurangnya alokasi waktu pelajaran

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi juga dipengaruhi oleh waktu yang disediakan. Penentuan alokasi waktu dalam perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan penggunaan metode dan materi yang disampaikan. Akan tetapi, fenomena yang sering terjadi di lapangan sangat berbeda dengan yang diharapkan. Minimnya waktu yang disediakan mengakibatkan guru sering mengalami kewalahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurdiana Hasibuan yang menuturkan bahwa jam masuk pada pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya satu kali dalam satu minggu atau 2 jam pelajaran tiap kelasnya, dan tepatnya hanya berkisar 2 x 45 menit.⁴⁹

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang tidak hanya memfokuskan pemahaman siswa saja, tetapi siswa juga dituntut untuk mampu mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya. Akibat dari minimnya alokasi waktu yang diberikan kepada guru yang menyampaikan materi menyebabkan guru Pendidikan Agama Islam sedikit mengalami kewalahan. Solusi dari kendala tersebut adalah guru memakai metode resitasi, yaitu

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Nasir Harahap, siswa kelas XII. Tanggal 25 Maret 2011

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Nurdiana Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam. Tanggal 11 Maret 2011

memberikan tugas terstruktur bagi siswa. Dengan penggunaan metode ini, diharapkan siswa belajar aktif bukan hanya di sekolah saja, tetapi siswa juga bisa melanjutkan pembelajarannya di rumah.

Sejalan dengan hal itu, Wahyuni Nur Suci menjelaskan bahwa dia selalu mengulang pelajarannya di rumah dan mempraktekkan apa yang dia pelajari. Karena tempat yang sebenarnya untuk mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari adalah di rumah dan pada masyarakat luas.⁵⁰

Sementara itu hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Arrina Yanti Harahap yang menjelaskan bahwa siswa hanya aktif belajar dalam sekolah saja. Siswa tidak mengulangi pelajarannya kembali di rumah meskipun tempat yang sebenarnya dalam mempraktekkan apa yang didapat di sekolah itu adalah di rumah.⁵¹

Hasil wawancara peneliti dengan Monang Nasution yang menuturkan kurangnya jam masuk pelajaran Pendidikan Agama Islam membuat siswa menjadi tidak begitu antusias dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seharusnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditambah meskipun dalam bentuk les atau tambahan setelah pulang sekolah guna mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan.⁵²

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Wahyuni Nur Suci, *siswa kelas XII*. Tanggal 25 Maret 2011

⁵¹Hasil Wawancara dengan Arrina Yanti Harahap, *siswa kelas XII*. Tanggal 16 Maret 2011

⁵²Hasil Wawancara dengan Monang Nasution, *Guru Pendidikan Bahasa Indonesia*. Tanggal 15 Maret 2011

Kemudian ibu Nurdiana Hasibuan menambahkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam itu tidak mudah, apalagi dalam belajar tata cara pengurusan jenazah. Hal ini sangat membutuhkan waktu yang cukup banyak agar siswa mampu memahami dan mempraktekannya sesuai dengan materi.⁵³

2). Kendala yang berasal dari siswa

a). Kurangnya perhatian orangtua

Pendidik yang pertama dan yang paling utama adalah orangtua. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia adalah dalam keadaan fitrah, dan yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak adalah orangtua. Ketika orangtua menitipkan anaknya ke sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak bukan berarti semua tanggung jawab beralih kepada sekolah yang menerima anak tersebut. Akan tetapi tanggung jawab itu masih ada pada orangtua untuk mengawasi serta mengarahkan anak dalam berbuat.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa motivasi siswa masih kurang untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Siswa merasa Pendidikan Agama Islam itu tidak begitu penting karena orangtua kurang memperhatikan

⁵³Hasil Wawancara dengan Nurdiana Hasibuan, *Guru Pendidikan Agama Islam*. Tanggal 8 Maret 2011

bagaimana cara anaknya dalam menjalankan ibadahnya sebagai hamba Allah yang dituntut untuk melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa.⁵⁴

Hal itu didukung pula oleh hasil wawancara dengan bapak Ihwanuddin Pulungan bahwa proses belajar mengajar tidak berlangsung secara efektif karena minimnya pengetahuan agama siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Siswa juga belum merasa adanya kebutuhan untuk belajar Pendidikan Agama Islam sehingga motivasi untuk belajar itu menjadi rendah.⁵⁵

Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Asni seorang siswa yang menjelaskan bahwa ketika di rumah orangtua selalu sibuk dengan aktivitasnya membanting tulang demi menghidupi keluarganya. Pada malam hari orangtua sudah merasa lelah karena aktivitasnya yang siang hari bekerja sebagai petani, sehingga perhatian orangtua terhadap pembelajaran anaknya di rumah menjadi berkurang.⁵⁶

Sejalan dengan itu Sukesih menambahkan bahwa motivasi itu muncul ketika orangtua selalu memperhatikan pembelajaran dan pengamalannya di rumah. Siswa akan termotivasi dan merasa Pendidikan Agama Islam itu

⁵⁴Hasil observasi di lapangan, tanggal 16 Maret 2011

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Ihwanuddin Pulungan, *Guru Pendidikan Agama Islam*. Tanggal 22 Maret 2011

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Asni, *siswa kelas XII*. Tanggal 25 Maret 2011

adalah suatu kebutuhan dalam berhubungan dengan masyarakat dan hubungannya dengan Allah.⁵⁷

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Strategi merupakan pola kegiatan belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, serta tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai berdaya guna dan berhasil bagi guru serta siswa. Dengan menggunakan strategi pembelajaran guru akan lebih terampil dalam tugas dan profesinya sebagai tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah dengan memotivasi siswa pada saat proses pembelajaran itu berlangsung. Dalam setiap materi yang disampaikan guru menggunakan metode yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah:⁵⁸

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Sukesih, *siswa kelas XI*. Tanggal 25 Maret 2011

⁵⁸Hasil observasi di lapangan, tanggal 16-17 Maret 2011

Tabel VII
Strategi guru dalam peningkatan motivasi belajar

Topik	Hasil observasi
Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran	1. Memotivasi siswa dalam mendengarkan ceramah 2. Memotivasi siswa dalam diskusi 3. Memotivasi siswa dalam kerja kelompok 4. Memotivasi siswa pada waktu praktek 5. Memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memotivasi siswa, guru harus selalu berperan aktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa, seperti memotivasi siswa dalam mendengarkan ceramah, waktu diskusi, kerja kelompok, praktek serta pada waktu mengerjakan tugas.

Mengenai strategi yang digunakan dalam peningkatan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ihwanuddin Pulungan yang menuturkan bahwa:

“Strategi yang saya lakukan adalah dengan menggabungkan dua metode, yaitu metode ceramah dan metode diskusi. Seperti pada materi mengenai tata cara pengurusan jenazah. Langkah pertama adalah menjelaskan bagaimana tata cara pengurusan jenazah. Kemudian langkah kedua, siswa dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing mendiskusikan mengenai cara memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan cara memperagakan secara langsung. Jadi siswa tidak hanya sekedar mengetahui tata cara pengurusan jenazah saja, tetapi siswa mengalami dan mengamati secara langsung apa yang dipelajarinya”.⁵⁹

⁵⁹Hasil Wawancara dengan Ihwanuddin Pulungan, *Guru Pendidikan Agama Islam*. Tanggal 29 Maret 2011

Dengan menggunakan strategi tersebut, siswa akan termotivasi untuk kerja kelompok dan mempraktekannya di depan kelas, karena dengan kerja kelompok siswa akan mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Sejalan dengan hal itu, Rika Ameliana Lubis juga menjelaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi adalah dengan menggunakan beberapa metode dalam tiap pembelajaran, seperti metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Disamping itu strategi yang dilakukan adalah dengan mempraktekkan apa yang sudah dipelajari. Seperti pada tata cara pengurusan jenazah.⁶⁰

Dalam kesempatan yang sama, ibu Nurdiana Hasibuan menambahkan bahwa metode lain yang digunakan adalah metode kerja kelompok. Metode ceramah sudah tidak lazim lagi digunakan, siswa sudah merasa bosan dan jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru berperan aktif dalam pembelajaran, tetapi siswa hanya mendengarkan sehingga tidak jarang ada siswa yang tertidur di lokal ketika belajar. Dengan metode kerja kelompok setiap siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan guru hanya mengawasi dan mengarahkan siswa saja.⁶¹

Begitu juga halnya dengan dengan siswa, hasil wawancara dengan Syahrudin yang menjelaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam yang

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Rika Ameliana Lubis, *siswa kelas XII*. Tanggal 18 Maret 2011

⁶¹Hasil Wawancara dengan Nurdiana Hasibuan, *Guru Pendidikan Agama Islam*. Tanggal 29 Maret 2011

paling dia suka adalah ketika materi tersebut dipraktekkan secara langsung. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena siswa bukan hanya mendengarkan ceramah saja, tetapi materi tersebut menjadi suatu pengalaman dalam diri siswa.

D. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari cara belajar siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam memahami motif yang berbeda-beda pada setiap pribadi siswa serta menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa, atau dengan kata lain kurangnya kemampuan guru menghubungkan pelajaran dengan pengalaman siswa serta kurangnya kemampuan guru dalam memilih metode belajar yang tepat.

Disamping itu, hal lain yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa adalah berasal dari kurangnya perhatian orangtua dalam mengontrol anak dalam rumah tangga. Orangtua masih kebanyakan yang sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari sebagai petani.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah dilaksanakan, tetapi masih belum tercapai secara maksimal dalam peningkatan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Batang

Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Hal ini terjadi juga karena disebabkan adanya beberapa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam yang dapat menunjang keberhasilan guru dalam penggunaan strategi seperti kurangnya media yang dibutuhkan dalam penggunaan metode pembelajaran, dan kurangnya jam pelajaran yang disediakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan menurut peneliti tidak hanya tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga orangtua, dan lingkungan masyarakat anak sekitarnya harus saling mendukung. Ini masih perlu ditingkatkan, terutama pada bidang perlengkapan media dalam belajar serta wawasan guru terhadap pemahaman motif pada diri anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti ke lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara secara langsung, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan menggabungkan beberapa metode dalam satu pertemuan. Dalam satu materi guru Pendidikan Agama Islam merumuskan tujuan yang akan dicapai, semua siswa dituntut untuk selalu aktif dalam setiap tatap muka, misalnya dengan metode diskusi siswa akan terlihat aktif, dan guru hanya bertugas mengontrol siswa. Disamping itu siswa selalu merasa jenuh dan bosan mendengarkan ceramah dari guru, maka strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.
2. Motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada kurangnya antusias

siswa pada waktu mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternalnya dapat dilihat dari kurangnya media dalam menggunakan metode sehingga siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran. Adapun faktor internalnya adalah berasal dari diri siswa sendiri, hal ini terjadi karena kurangnya motivasi belajar siswa sehingga siswa beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam itu tidak begitu penting.

3. Adapun faktor yang mempengaruhi guru dalam menggunakan strategi adalah
 - a). Kurangnya kemampuan guru dalam memahami motif yang ada pada diri anak, karena setiap siswa memiliki problem individual yang berbeda-beda.
 - b). Kurangnya media pendukung dalam penggunaan metode pada proses pembelajaran.
 - c). Keterbatasan waktu yang disediakan juga menjadi kendala bagi guru dalam peningkatan motivasi belajar siswa, hal ini terlihat pada setiap sekolah umum yang alokasi waktunya hanya disediakan dua jam dalam satu minggu.

B. Saran-saran

1. Kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam agar terus mengembangkan kemampuannya dalam memahami motif-motif yang ada pada diri siswa dan kebutuhan dari setiap siswa. Dengan kemampuan guru dalam memahami

kebutuhan setiap siswa akan memudahkan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2. Kepada guru pendidikan agama Islam agar terus mengembangkan potensinya dan profesionalitasnya dalam mengajar, serta selalu mencari inovasi baru dalam penggunaan metode pembelajaran yang dapat membantu guru dalam memudahkan proses pembelajaran. Juga dengan adanya inovasi baru diharapkan akan membantu guru yang lain.
3. Kepada kepala sekolah agar lebih memperhatikan kekurangan sarana dan prasarana seperti media yang dibutuhkan setiap guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan adanya media akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan siswa akan lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya.
4. Kepada orangtua agar selalu mengontrol anaknya dalam rumah tangga, meskipun anak sudah dititipkan ke sekolah dan tanggung jawab mendidik itu masih ada pada orangtua, karena orangtua adalah pendidik yang pertama dan yang paling utama bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Darajat. Dzakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Davies. Ivor K., *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Djamarah. Syaipul Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Gerungan. W. A., *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2000.
- Hasibuan. H. Malaya S.P, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: Bumi Aksara, Tth.
- Kunandar, *Guru Profesional, (KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Najatr. Muhammad Usman, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Nasir. Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasution. Irwan dan Syafaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, Tth.
- Nasution. S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Jemmars, 1994.
- Poerwadarminta. W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Purwanto. M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Binak Aksara, 1989.
- Rohani. Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sanjaya. Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2008.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Soewondo Dkk. *Pembelajaran Remedial*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.
- Sukmadinata. Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Syah. Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Wahib. Abdul dan Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Yusuf. Choirul Fuad, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Siti Marlina Nasution
Nim : 06. 311082
TTL : Tanjung Leuk, 10 Mei 1987
Agama : Islam

II. Nama Orang Tua

Nama Ayah : (Alm) Abdul Muis Nasution
Nama Ibu : Gongna Hasibuan
Alamat : Silaiya Tanjung Leuk Kec. Sayurmatangi Kab. Tapanuli Selatan
Pekerjaan : Tani

III. Pendidikan

- SD Inpres No 102040 Silaiya Kecamatan Sayurmatangi 1999
- MTs Negeri Batang Angkola 2003
- MAS Aek Badak 2006
- S.1 Jurusan Tarbiyah PAI

IV. Pengalaman Organisasi

- Naposo Nauli Bulung

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan kepala sekolah

No	Topik	Jawaban	Interprestasi
1.	Bagaimana menurut Bapak proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang Angkola?		
2.	Apakah menurut Bapak yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran?		
3.	Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran?		
4.	Apa upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan pengajaran pendidikan agama Islam?		
5.	Apakah dengan menggunakan strategi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?		
6.	Bagaimana keadaan fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran pendidikan agama Islam		

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

No	Topik	Jawaban	Interprestasi
1.	Bagaimana strategi Bapak dalam menyampaikan materi pelajaran?		
2.	Apakah dengan menggunakan strategi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?		
3.	Bagaimana motivasi siswa pada waktu proses		

	pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batang Angkola?		
4.	Bagaimana upaya yang Bapak lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola?		
5.	Apakah persiapan Bapak sebelum memulai pembelajaran?		
6.	Apakah kendala yang Bapak hadapi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran?		
7.	Apa upaya Bapak dalam menghadapi kendala tersebut?		

Wawancara dengan siswa

No	Topik	Jawaban	Interprestasi
1.	Bagaimana tanggapan Anda terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam?		
2.	Strategi apa sajakah yang dilaksanakan oleh guru?		
3.	Menurut Anda strategi manakah yang paling ideal dalam proses pembelajaran PAI?		
4.	Bagaimana motivasi Anda sebelum guru memulai pembelajaran?		
5.	Apakah Anda pernah mengalami masalah yang berhubungan dengan pembelajaran agama Islam?		
6.	Bagaimana motivasi Anda mengikuti pembelajaran		

	agama Islam?		
7.	Apakah manfaat yang Anda dapatkan dari penggunaan strategi pembelajaran PAI?		
8.	Apakah dengan penggunaan strategi pembelajaran Anda dapat memahami materi yang disampaikan?		
9.	Bagaimana motivasi Anda sesudah guru memulai pembelajaran?		
10.	Bagaimana prestasi belajar dalam bidang studi pendidikan agama Islam?		

Pedoman observasi

No.	Topik	Hasil observasi
1.	Strategi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran.	
2.	Motivasi belajar SMA Negeri 1 Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan sebelum diberikan pembelajaran oleh guru.	
3.	Motivasi belajar SMA Negeri 1 Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan sesudah diberikan pembelajaran oleh guru.	
4.	Strategi guru PAI dalam peningkatan motivasi belajar siswa.	
5.	Mengamati proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang Angkola.	
6.	Manfaat strategi yang dilaksanakan guru PAI.	
7.	Hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan strategi.	